

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Laporan Keuangan

Pada dasarnya laporan keuangan disusun dengan maksud untuk menyajikan laporan kemajuan perusahaan secara periodik. Manajemen sebagai pihak intern sangat berkepentingan dengan laporan keuangan tersebut karena seorang manajer perlu mengetahui perkembangan keadaan finansial dalam perusahaan dan hasil-hasil yang dicapai selama jangka waktu tertentu.

Analisis terhadap data keuangan perusahaan sangat penting dilakukan untuk memperoleh suatu gambaran tentang posisi dan perkembangan finansial perusahaan bersangkutan dan data finansial itu tercermin dalam laporan keuangannya.

Untuk dapat melakukan analisis terhadap data finansial, seorang penganalisis harus memahami laporan keuangan terlebih dahulu. Berikut ini, akan dijelaskan tentang pengertian atau definisi laporan keuangan dan bentuk dari laporan keuangan, terutama neraca dan laporan rugi-laba.

1. Pengertian Laporan Keuangan

Ada banyak pengertian atau definisi yang diberikan oleh para ahli dan organisasi profesi tentang laporan keuangan. Untuk itu diambil pendapat dari beberapa ahli dan organisasi profesi tentang definisi laporan keuangan.

Menurut Prof. Dr. Bambang Riyanto dalam bukunya *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan*, dikatakan bahwa :

“ Laporan Keuangan (Financial Statement), memberikan ikhtisar mengenai keadaan finansial suatu perusahaan, dimana neraca (Balance Sheet) mencerminkan nilai aktiva, hutang dan modal sendiri pada suatu saat tertentu dan laporan rugi-laba (Income Statement) mencerminkan hasil-hasil yang dicapai selama suatu periode tertentu biasanya meliputi periode satu tahun .”¹

Sedangkan Dr. Zaki Baridwan dalam bukunya *Intermediate Accounting* mengatakan bahwa :

“ Laporan Keuangan merupakan ringkasan dari suatu proses pencatatan, merupakan suatu ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan.”²

Menurut Standar Akuntansi Keuangan, Laporan Keuangan diartikan sebagai berikut :

“ Yaitu meliputi neraca, laporan rugi-laba, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara seperti, misalnya sebagai laporan arus kas atau laporan arus dana), dan catatan atas laporan keuangan, laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan.”³

Bagi perusahaan-perusahaan besar yang banyak pemegang sahamnya, maka disamping laporan keuangan tersebut sebaiknya ditambah dengan keterangan-keterangan mengenai kondisi dan faktor-faktor ekonomi yang mempengaruhi, kebijaksanaan dividen, luas produksi dan sebagainya.

¹ .Prof. Dr. Bambang Riyanto, *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan*, Edisi Keempat, Penerbit BPFE, Yogyakarta, 1996, hal. 327.

² .Dr. Zaki Baridwan, M.Sc., Akuntan, *Intermediate Accounting*, Edisi Ketujuh, Penerbit BPFE, Yogyakarta, 1997, hal. 17.

³ . Ikatan Akuntansi Indonesia, *Standar Akuntansi Keuangan*, Penerbit Salemba Empat, 1996, PSAK No. 1, hal. 1.1

Dari definisi-definisi yang diberikan oleh beberapa ahli tersebut, maka dapat diambil kesimpulan bahwa laporan keuangan secara umum adalah laporan keuangan yang terdiri dari neraca, laporan rugi-laba dan laporan perubahan modal atau laba yang ditahan, walaupun dalam prakteknya sering diikuti-sertakan beberapa daftar yang sifatnya untuk memperoleh kejelasan lebih lanjut. Neraca akan menunjukkan posisi keuangan atau keadaan kekayaan yang dimiliki perusahaan pada suatu tanggal tertentu. Laporan rugi-laba menunjukkan pendapatan atau hasil yang diperoleh perusahaan serta biaya-biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan selama satu periode tertentu, sedangkan laporan perubahan modal atau laba ditahan akan menunjukkan adanya perubahan yang terjadi terhadap modal, baik itu pengurangan atau penambahan yang akan mempengaruhi jumlah saldo laba periode berikutnya.

2. Bentuk Laporan Keuangan

Sebelum diadakan analisis dan penafsiran terhadap suatu laporan keuangan, seorang penganalisis harus mempunyai pengertian yang mendalam tentang bentuk-bentuk laporan keuangan, terutama neraca dan laporan rugi-laba.

a. Neraca

Neraca adalah suatu laporan yang sistematis tentang aktiva (assets), hutang (liabilities) dan modal sendiri (owner's equity) dari suatu perusahaan pada tanggal tertentu.

Tujuan disusunnya neraca adalah untuk memberikan gambaran tentang posisi keuangan perusahaan pada suatu tanggal tertentu, biasanya disusun pada waktu dimana buku-buku ditutup dan ditentukan sisanya pada suatu akhir tahun fiskal atau tahun kalender, sehingga neraca sering disebut dengan *Balance Sheet*.

Posisi atau keadaan keuangan yang tercermin dalam neraca ditunjukkan dengan jumlah harta yang dimiliki disebut aktiva dan jumlah kewajiban yang disebut pasiva, dimana pasiva itu terdiri dari dua golongan kewajiban yaitu hutang dan modal.

Berdasarkan pada pengertian neraca, dapat diketahui adanya tiga unsur pokok neraca yaitu aktiva, hutang dan modal.

1). Aktiva

Dalam pengertiannya aktiva tidak terbatas pada kekayaan perusahaan yang berwujud saja, tetapi juga termasuk biaya-biaya yang masih harus dialokasikan pada penghasilan yang akan datang, serta aktiva yang tidak berwujud lainnya. Jadi aktiva adalah seluruh kekayaan / harta milik perusahaan yang dapat dinilai dengan uang, baik berwujud maupun tidak berwujud.

Pada dasarnya aktiva dapat diklasifikasikan ke dalam dua bagian pokok yaitu aktiva lancar (current assets) dan aktiva tidak lancar (non current assets).

a). Aktiva Lancar (Current Assets)

Aktiva lancar adalah uang kas dan aktiva lainnya yang dapat dicairkan dalam waktu relatif cepat (paling lama satu tahun atau dalam perputaran kegiatan perusahaan yang normal).

Penyajian pos-pos aktiva lancar dalam neraca didasarkan pada urutan likwiditasnya atau kelancarannya, sehingga penyajiannya dimulai dari aktiva yang sifatnya paling likwid / lancar sampai dengan aktiva yang paling tidak likwid.

Yang termasuk pada kelompok aktiva lancar berdasarkan urutan likwiditasnya adalah :

- (1). **Kas atau uang tunai** dan alat pembayaran lainnya yang dapat digunakan untuk membiayai operasi perusahaan. Terdiri dari uang logam, uang kertas, check, wesel, money order dan lain-lain.
- (2). **Investasi jangka pendek (surat-surat berharga)** adalah investasi yang sifatnya sementara dengan maksud untuk memanfaatkan uang kas yang sementara waktu belum dibutuhkan dalam operasi. Investasi ini harus bersifat marketable, artinya harus dapat diuangkan / dijual dengan harga yang pasti. Yang termasuk investasi ini adalah deposito, saham, obligasi, surat hipotik, sertifikat bank dan lain-lain.

- (3). **Wesel tagih (Notes Receivable)** adalah tagihan perusahaan kepada pihak lain yang dinyatakan dalam suatu promes, sehingga wesel tagih akan mempunyai kekuatan hukum dan terjamin pelunasannya.
- (4). **Piutang dagang (Accounts Receivable)** adalah tagihan kepada pihak lain sebagai akibat dari penjualan barang dagangan secara kredit.
- (5). **Penghasilan yang masih harus diterima (Piutang Penghasilan)** adalah penghasilan yang sudah menjadi hak perusahaan karena perusahaan telah memberikan jasa-jasanya kepada pihak lain, tetapi belum diterima pembayarannya sehingga menjadi tagihan.
- (6). **Persediaan barang (Inventories)** adalah semua barang-barang diperdagangkan yang masih ada di tangan pada saat penyusunan neraca. Ada berbagai metode yang digunakan untuk menilai persediaan akhir, misalnya metode first in first out (FIFO), last in first out (LIFO), average cost, lower of cost or market, standard cost, base cost dan inventory-retail. Persediaan dinilai berdasarkan harga yang terendah antara harga perolehan dengan harga pasarnya.
- (7). **Biaya yang dibayar di muka (Prepaid Expenses)** adalah pengeluaran untuk memperoleh jasa dari pihak lain, tetapi

pengeluaran tersebut belum menjadi biaya atau jasa dari pihak lain itu belum dinikmati oleh perusahaan pada periode yang sedang berjalan.

b). Aktiva Tidak Lancar (Non Current Assets)

Aktiva tidak lancar adalah aktiva yang mempunyai umur ekonomis relatif permanen atau jangka panjang, yaitu lebih dari satu tahun atau tidak akan habis dalam satu kali perputaran operasi perusahaan.

Yang termasuk aktiva tidak lancar adalah :

- (1). **Investasi jangka panjang**, yang ditujukan untuk mengadakan pengawasan terhadap kebijaksanaan atau kegiatan perusahaan lain, untuk memperoleh pendapatan yang tetap secara terus menerus, untuk membentuk suatu dana dan untuk membina hubungan baik dengan perusahaan lain serta tujuan-tujuan lainnya. Investasi ini dapat berupa saham dari perusahaan lain, aktiva tetap yang tidak ada hubungannya dengan usaha perusahaan ataupun dalam bentuk dana-dana yang sudah mempunyai tujuan tertentu.
- (2). **Aktiva Tetap** adalah harta / kekayaan milik perusahaan yang berwujud dan digunakan dalam operasi yang bersifat permanen atau mempunyai umur ekonomis jangka panjang (tidak akan habis dipakai dalam satu periode kegiatan

perusahaan). Yang termasuk dalam aktiva tetap berwujud ini meliputi :

- (a) Tanah, yang di atasnya didirikan bangunan atau digunakan operasi
- (b) Bangunan, baik bangunan kantor, toko maupun bangunan pabrik
- (c) Mesin-mesin
- (d) Inventaris
- (e) Kendaraan dan perlengkapan atau alat-alat lainnya

(3). **Aktiva Tetap Tidak Berwujud (Intangible Fixed Assets)**

adalah kekayaan perusahaan yang secara fisik tidak nampak, tetapi merupakan hak yang mempunyai nilai dan dimiliki perusahaan untuk digunakan dalam kegiatan perusahaan. Yang termasuk di dalamnya adalah hak cipta, merk dagang, biaya pendirian, lisensi, goodwill dan sebagainya.

- (4). **Beban yang ditangguhkan (Deferred Charges)** adalah pengeluaran atau biaya yang mempunyai manfaat lebih dari satu tahun atau yang akan dibebankan juga pada periode-periode berikutnya. Yang termasuk di dalamnya adalah biaya pemasaran, diskonto obligasi, biaya pembukuan perusahaan, biaya penelitian dan sebagainya. Aktiva ini harus dihapuskan

dalam jangka waktu tertentu sesuai dengan umur ekonomisnya.

- (5). **Aktiva lain-lain** adalah kekayaan / harta perusahaan yang tidak dapat atau belum dapat dimasukkan dalam golongan-golongan sebelumnya, misalnya gedung dalam proses, tanah dalam penyelesaian, piutang jangka panjang dan sebagainya.

2). Hutang

Menurut Drs. S. Munawir dalam bukunya *Analisa Laporan Keuangan*, dikatakan bahwa :

“ Hutang adalah semua kewajiban keuangan perusahaan kepada pihak lain yang belum terpenuhi, dimana hutang ini merupakan sumber dana atau modal perusahaan yang berasal dari kreditur.”⁴

Kewajiban keuangan / hutang perusahaan dapat dikelompokkan ke dalam dua golongan, yaitu hutang lancar (hutang jangka pendek) dan hutang tidak lancar (hutang jangka panjang).

a). Hutang Jangka Pendek (Hutang Lancar)

Hutang lancar adalah kewajiban perusahaan yang pembayarannya akan dilakukan dalam jangka pendek (satu tahun sejak tanggal neraca) dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan.

⁴ Drs. S. Munawir, Akuntan, *Analisa Laporan Keuangan*, Edisi Kcempat, Cetakan Kelima, Penerbit Liberty, Yogyakarta, 1995, hal. 18.

Hutang lancar meliputi antara lain :

- (1). **Hutang Dagang** adalah semua pinjaman yang timbul karena pembelian barang-barang dagangan atau jasa secara kredit. Pinjaman tersebut akan dikembalikan dalam jangka waktu satu tahun.
- (2). **Hutang Wesel (Notes Payable)** adalah hutang yang disertai dengan promes tertulis dari perusahaan untuk membayar sejumlah uang atas perintah pihak lain pada tanggal tertentu yang akan datang yang telah ditetapkan.
- (3). **Penghasilan yang Diterima Di Muka (Deferred Revenue)** adalah penerimaan uang untuk penjualan barang / jasa yang belum direalisasikan, misalnya pembayaran di muka dari langganan, sewa yang diterima di muka.
- (4). **Biaya yang Masih Harus Dibayar (Accruals Payable)** adalah biaya-biaya yang timbul karena jasa-jasa yang diberikan kepada perusahaan selama jangka waktu tertentu tetapi belum dibayar seperti upah, sewa, pensiun, pajak dan lain-lain.
- (5). **Hutang Pajak** adalah beban pajak perusahaan yang belum dibayar pada waktu neraca disusun.

(6). **Hutang Jangka Panjang yang Telah Jatuh Tempo** adalah sebagian atau seluruh hutang jangka panjang yang menjadi hutang jangka pendek karena sudah saatnya untuk dilunasi.

(7). **Hutang Dividen (Dividend's Payable)** adalah bagian laba perusahaan yang akan diberikan sebagai dividen kepada para pemegang saham, tetapi belum dibayarkan pada saat penyusunan neraca.

b). **Hutang Jangka Panjang**

Hutang jangka panjang adalah kewajiban perusahaan kepada pihak lain yang harus dipenuhi dalam jangka waktu lebih dari satu tahun sejak tanggal neraca.

Menurut Djarwanto Ps dalam bukunya *Pokok-pokok Analisa Laporan Keuangan*, yang termasuk hutang jangka panjang adalah :⁵

(1). **Hutang Hipotik** adalah surat tanda hutang dimana pembayarannya dijamin dengan aktiva tertentu seperti bangunan, tanah atau perabot.

(2). **Hutang Obligasi** adalah surat tanda hutang yang dikeluarkan di bawah cap segel, yang berisi kesanggupan membayar pokok

⁵ Drs. Djarwanto Ps, *Pokok-Pokok Analisa Laporan Keuangan*, Edisi Pertama, Cetakan Keenam, Penerbit BPFE, Yogyakarta, 1997, hal. 30.

pinjaman pada tanggal jatuh tempo dan membayar bunganya secara teratur pada setiap interval waktu tertentu yang telah disepakati.

(3). Wesel Bayar Jangka Panjang (Notes Payable – Long term)

merupakan wesel bayar dimana jangka waktu pembayarannya lebih dari satu tahun atau melebihi jangka waktu operasi normal.

3) Modal

Pada saat ini, faktor produksi modal mempunyai arti yang lebih menonjol. Ini disebabkan oleh pesatnya perkembangan teknologi dan makin jauhnya spesialisasi dalam perusahaan serta semakin banyaknya perusahaan-perusahaan yang menjadi besar.

Hingga kini di antara para ahli ekonomi belum terdapat arahan opini yang pasti tentang pengertian modal, sehingga banyak pendapat-pendapat mengenai pengertian modal yang kadang-kadang bertentangan satu sama lainnya.

Pada awalnya pengertian modal lebih diorientasikan pada batasan yang berwujud saja. Dalam hal ini, modal dapat diartikan sebagai hasil produksi yang digunakan untuk memproduksi kembali. Modal juga diartikan sebagai uang kas, mesin-mesin dan peralatan lain yang dimiliki perusahaan. Dalam perkembangan selanjutnya ternyata

modal mulai diartikan secara abstrak dan lebih ditekankan pada nilai, daya beli atau kekuasaan memakai.

Drs. S. Munawir memberikan pengertian modal seperti yang tercantum dalam bukunya *Analisa Laporan Keuangan* sebagai berikut :

“ Merupakan hak atau bagian yang dimiliki oleh pemilik perusahaan yang ditunjukkan dalam pos modal (modal saham), surplus dan laba yang ditahan, atau kelebihan nilai aktiva yang dimiliki oleh perusahaan terhadap seluruh hutang-hutangnya.”⁶

Neraca suatu perusahaan selain menggambarkan adanya modal konkrit dan modal abstrak, juga akan menampakkan dua gambaran modal, yaitu di satu pihak menunjukkan modal menurut bentuknya (sebelah debet) dan di lain pihak menurut sumbernya (sebelah kredit). Modal yang menunjukkan bentuknya disebut modal aktif dan yang menunjukkan sumbernya disebut modal pasif.

Dengan demikian pengertian modal aktif adalah modal tertera di sebelah debet neraca, menggambarkan bentuk-bentuk penanaman dana-dana yang diperoleh perusahaan. Berdasarkan cara dan lama perputaran, modal aktif dapat dibedakan ke dalam bentuk aktiva lancar dan aktiva tetap. Sedangkan modal pasif adalah modal tertera di sebelah kredit neraca yang menggambarkan sumber-sumber dana.

⁶ Drs. S. Munawir, *Op.cit.*, hal. 19.

Dilihat dari sumber atau asalnya, modal pasif dapat dibedakan antara modal sendiri dan modal asing. Modal sendiri / modal badan usaha adalah modal yang berasal dari perusahaan itu sendiri (cadangan, laba) atau berasal dari pengambil bagian, peserta dan pemilik (modal saham, modal peserta dan lain-lain). Sedangkan modal asing / modal kreditur adalah modal yang berasal dari kreditur, merupakan hutang bagi perusahaan bersangkutan.

Bentuk atau susunan neraca tidak mempunyai keseragaman di antara perusahaan-perusahaan, tergantung pada tujuan-tujuan yang akan dicapai oleh suatu perusahaan.

Adapun bentuk neraca yang umum digunakan sebagai berikut :

1). **Bentuk Skontro (Account Form)**

Dalam bentuk ini semua aktiva tercantum di sebelah kiri (debit) dan hutang serta modal (pasiva) tercantum di sebelah kanan (kredit).

2). **Bentuk Vertikal (Report Form)**

Dalam bentuk ini semua aktiva terletak pada bagian atas yang selanjutnya diikuti dengan hutang jangka pendek, hutang jangka panjang dan modal.

3). **Bentuk neraca yang disesuaikan dengan kedudukan atau posisi keuangan perusahaan**

Bentuk ini bertujuan agar kedudukan atau posisi keuangan perusahaan nampak dengan jelas.

Untuk lebih jelasnya diberikan contoh masing-masing bentuk neraca seperti pada halaman berikut ini, yang terdiri dari :

- 1). Neraca bentuk skontro
- 2). Neraca bentuk vertikal
- 3). Neraca yang disesuaikan dengan kedudukan dan posisi keuangan



Neraca Bentuk Skontro (Account Form)

PT. ABC
N E R A C A
31 Desember 19..

AKTIVA		PASIVA	
AKTIVA LANCAR :		HUTANG LANCAR :	
Kas	xxx	Hutang dagang	xxx
Surat-surat berharga.....	xxx	Wesel bayar	xxx
Piutang wesel.....	xxx	Biaya yang masih harus dibayar	xxx
Piutang dagang.....	xxx	Hutang pajak pendapatan	xxx
Persediaan barang Dagangan	xxx	Pajak buruh yang belum diseor	xxx
Penghasilan yang masih harus diterima.....	xxx	Penerimaan di muka	xxx
Persekot biaya.....	xxx	Jumlah hutang lancar	xxx
Jumlah aktiva lancar	xxx		
INVESTASI :		HUTANG JANGKA PANJANG :	
Saham PT.KLM.....	xxx	Hutang hipotik.....	xxx
		Hutang obligasi.....	xxx
AKTIVA TETAP :		Jumlah hutang jangka panjang.....	
Tanah.....	xxx		xxx
Bangunan.....	xxx	MODAL :	
Akumulasi penyusutan..	xxx	Modal saham.....	xxx
	xxx	Laba ditahan.....	xxx
Mesin.....	xxx	Cadangan pelunasan obligasi.....	xxx
Akumulasi penyusutan..	xxx	Jumlah modal.....	xxx
	xxx		
Inventaris kantor.....	xxx		
Akumulasi penyusutan	xxx		
	xxx		
Jumlah aktiva tetap	xxx		
INTANGIBLE :			
Goodwill.....	xxx		
Patent.....	xxx		
Jumlah intangible.....	xxx		
Beban yang ditangguhkan	xxx		
AKTIVA LAIN-LAIN :			
Piutang jangka panjang...	xxx		
Bangunan dalam pendiria.	xxx		
Jumlah aktiva lain-lain.....	xxx		
Total Aktiva.....	xxx	Total Pasiva.....	xxx

Neraca Bentuk Vertikal (Report Form)

PT. ABC
N E R A C A
31 Desember 19..

A K T I V A

Aktiva Lancar :

Kas.....	xxx	
Surat-surat Berharga.....	xxx	
Wesel Tagih (Piutang Wesel).....	xxx	
Piutang Dagang.....	xxx	
Persediaan Barang Dagangan.....	xxx	
Penghasilan yang Masih Harus Diterima.....	xxx	
Persekot Biaya.....	<u>xxx</u> +	
Total Aktiva Lancar.....		xxx

Investasi :

Saham PT. KLM.....	xxx	
Obligasi Negara.....	<u>xxx</u> +	
		xxx

Aktiva Tetap :

Tanah.....	xxx	
Bangunan.....	xxx	
Akumulasi Penyusutan.....	<u>xxx</u> -	
		xxx
Mesin-mesin.....	xxx	
Akumulasi Penyusutan.....	<u>xxx</u> -	
		xxx
Perabot (Inventaris).....	xxx	
Akumulasi Penyusutan.....	<u>xxx</u> -	
		<u>xxx</u> +
Jumlah Aktiva Tetap.....		xxx

Aktiva Tetap Intangible :

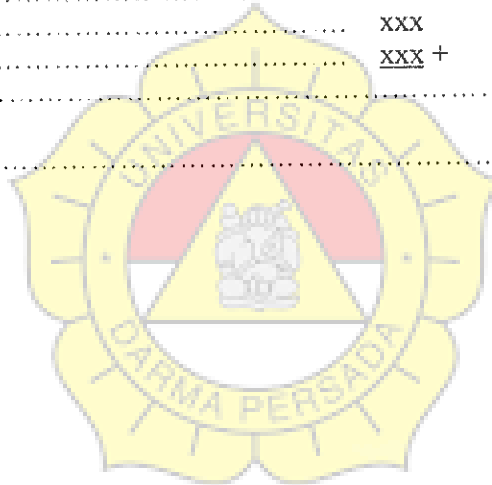
Goodwill.....	xxx	
Patent.....	<u>xxx</u> +	
		xxx
Beban yang ditangguhkan.....		xxx

Aktiva Lain-lain :

Piutang Jangka Panjang.....	xxx	
Bangunan dalam pendirian.....	<u>xxx</u> +	
Jumlah Aktiva Lain lain.....		<u>xxx</u>
TOTAL AKTIVA.....		xxx

P A S I V A

Hutang Lancar :		
Hutang Dagang.....	xxx	
Hutang Wesel (Wesel Bayar).....	xxx	
Biaya yang Masih Harus Dibayar.....	xxx	
Hutang Pajak.....	xxx	
Penerimaan Di Muka.....	<u>xxx</u> +	
Total Hutang Lancar.....		xxx
Hutang Jangka Panjang :		
Hutang Hipotik.....	xxx	
Hutang Obligasi.....	<u>xxx</u> +	
Total Hutang Jangka Panjang.....		xxx
M o d a l :		
Modal Saham.....	xxx	
Laba yang Ditahan.....	xxx	
Cadangan Pelunasan Obligasi.....	<u>xxx</u> +	
Jumlah Modal.....		<u>xxx</u>
TOTAL PASIVA.....		xxx



Bentuk neraca yang disesuaikan dengan kedudukan atau posisi keuangan perusahaan

PT. ABC

NERACA

31 Desember 19..

Aktiva Lancar.....	xxx
Hutang Jangka Pendek.....	<u>xxx</u> (-)
Modal Kerja Netto.....	xxx
Investasi.....	xxx
Aktiva Tetap Tangible.....	xxx
Aktiva Tetap Intangible.....	xxx
Aktiva Lain-lain.....	<u>xxx</u> (+)
	xxx
Hutang Jangka Panjang.....	<u>xxx</u> (-)
M o d a l.....	xxx

b. Laporan Rugi-Laba

Setiap perusahaan yang didirikan mempunyai tujuan utama antara lain memperoleh laba, sehingga diperlukan suatu laporan yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengukur keberhasilan perusahaan dalam mencapai tujuan tersebut. Laporan itu akan dituangkan dalam bentuk laporan rugi-laba.

Laporan rugi-laba adalah suatu laporan yang menunjukkan pendapatan-pendapatan dan biaya-biaya dari suatu perusahaan untuk suatu periode tertentu. Laporan ini juga akan menunjukkan kemajuan-kemajuan yang telah dicapai perusahaan berupa hasil bersih (rugi / laba) yang didapat dalam suatu periode.

Walaupun belum terdapat keseragaman tentang susunan laporan rugi-laba bagi tiap-tiap perusahaan, namun terdapat prinsip-prinsip yang umumnya diterapkan sebagai berikut :

- 1). **Bagian pertama** menunjukkan penghasilan yang diperoleh dari usaha pokok perusahaan, yaitu penjualan barang dagangan atau pemberian jasa yang diikuti dengan harga pokok dari barang / jasa yang dijual, sehingga diperoleh laba kotor.
- 2). **Bagian kedua** menunjukkan biaya-biaya operasional yang terdiri dari Biaya Penjualan dan Biaya Umum / Administrasi (Operating Expenses).
- 3). **Bagian ketiga** menunjukkan hasil-hasil yang diperoleh di luar operasi pokok perusahaan, diikuti biaya-biaya yang terjadi di luar usaha pokok perusahaan (Non Operating / Financial Income and Expenses).

- 4). **Bagian keempat** menunjukkan laba atau rugi yang insidental (extra ordinary gain or loss), sehingga akhirnya diperoleh laba bersih sebelum pajak pendapatan.

Bentuk dari laporan rugi-laba yang biasa digunakan sebagai berikut :

1). **Bentuk Single Step**

Bentuk ini merupakan suatu bentuk yang menggabungkan semua penghasilan menjadi satu kelompok dan semua biaya ke dalam satu kelompok, sehingga untuk menghitung rugi / laba bersih hanya diperlukan satu langkah yaitu dengan mengurangkan total biaya terhadap total penghasilan.

2). **Bentuk Multiple Step**

Dalam bentuk ini dilakukan pengelompokan lebih teliti sesuai dengan prinsip yang digunakan secara umum.

Untuk lebih jelasnya diberikan contoh masing-masing bentuk laporan rugi-laba tersebut, seperti pada halaman berikut yang terdiri dari :

- 1). Laporan Rugi-Laba bentuk Single Step
- 2). Laporan Rugi-Laba bentuk Multiple Step

Laporan Rugi-Laba bentuk Single Step

PT. ABC
LAPORAN RUGI-LABA
Untuk Tahun 19..

Penghasilan pokok (operating revenue).....	xxx
Penghasilan non-operasional.....	xxx
Penghasilan insidental.....	<u>xxx</u> (+)
 Total Penghasilan.....	 xxx
Harga pokok yang dijual.....	xxx
Biaya operasional.....	xxx
Biaya non-operasional.....	xxx
Kerugian yang insidental.....	<u>xxx</u> (+)
 Total Biaya.....	 <u>xxx</u> (-)
Pendapatan Bersih.....	xxx

Laporan Rugi-Laba bentuk Multiple Step

PT. ABC

LAPORAN RUGI-LABA

Untuk Tahun 19..

Penjualan bruto.....	xxx
Potongan / retur penjualan.....	<u>xxx</u> (-)
Penjualan netto.....	xxx
Harga pokok penjualan.....	<u>xxx</u> (-)
Laba penjualan.....	xxx
Biaya-biaya operasi :	
Biaya penjualan.....	xxx
Biaya umum dan administrasi.....	<u>xxx</u> (+)
Total biaya operasi.....	<u>xxx</u> (-)
Laba Bersih Operasional.....	xxx
Penghasilan dan biaya non-operasional :	
Penghasilan.....	xxx
Biaya.....	<u>xxx</u> (-)
	<u>xxx</u> (+)
	xxx
Rugi / laba insidental.....	<u>xxx</u> (+)
Pendapatan netto sebelum pajak.....	xxx

B. Rasio Finansial

Dalam mengadakan interpretasi atau analisis terhadap laporan keuangan suatu perusahaan, seorang penganalisis memerlukan suatu ukuran tertentu. Ukuran yang sering digunakan dalam analisis laporan keuangan adalah rasio. Pengertian rasio itu sebenarnya hanyalah alat yang digunakan untuk menjelaskan hubungan antara dua macam data finansial atau suatu angka yang menunjukkan hubungan antara satu unsur dengan unsur lainnya dalam suatu laporan keuangan.

Angka rasio dalam laporan keuangan akan lebih berarti jika dibandingkan dengan suatu rasio standar yang layak digunakan sebagai dasar perbandingan dari penafsiran rasio-rasio suatu perusahaan.

Rasio standar dapat ditentukan berdasarkan alternatif sebagai berikut :

1. Didasarkan pada catatan kondisi keuangan dan hasil operasi perusahaan di tahun-tahun yang lalu.
2. Didasarkan pada rasio dari perusahaan lain yang menjadi pesaingnya, dipilih satu perusahaan yang maju dan berhasil.
3. Didasarkan pada data laporan keuangan yang dibudgetkan.
4. Didasarkan pada rasio industri, dimana perusahaan yang bersangkutan masuk sebagai anggotanya.

Seorang penganalisis dapat melakukan interpretasi/analisis terhadap data keuangan dengan dua macam cara pembandingan, yaitu :

1. **Membandingkan rasio sekarang (present ratio) dengan rasio-rasio dari waktu-waktu yang lalu (ratio historis)** atau dengan rasio-rasio yang diperkirakan untuk masa mendatang dari perusahaan yang sama. Dengan cara pembandingan tersebut akan dapat diketahui perubahan-perubahan dari rasio tersebut dari tahun ke tahun.
2. **Membandingkan rasio-rasio dari suatu perusahaan dengan rasio-rasio semacam dari perusahaan lain yang sejenis** atau rasio industri untuk waktu yang sama.

Pada dasarnya angka-angka rasio dapat dikelompokkan menjadi dua golongan. Golongan pertama ialah angka-angka rasio yang didasarkan pada sumber data keuangan dari unsur-unsur angka rasio itu diperoleh dan golongan yang kedua ialah angka-angka rasio yang disusun berdasarkan tujuan penganalisis dalam mengevaluasi suatu perusahaan.

Berdasarkan sumber datanya, maka rasio-rasio keuangan dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu :

1. **Rasio-rasio neraca (Balance Sheet Ratios)** ialah rasio-rasio yang disusun dari data yang berasal dari neraca, misalnya current ratio, acid test ratio (Quick Ratio), current assets to total assets ratio, current liabilities to total assets ratio dan sebagainya.

2. **Rasio-rasio laporan rugi-laba (Income Statement Ratios)** ialah rasio-rasio yang disusun dari data yang berasal dari income statement, misalnya gross profit margin, net operating margin, operating ratio dan lain sebagainya.
3. **Rasio-rasio antar-laporan (Inter-statement Ratios)** ialah rasio-rasio yang disusun dari data yang berasal dari neraca dan laporan rugi-laba, misalnya assets turnover, inventory turnover, receivables turnover dan lain sebagainya.

Berdasarkan tujuan penganalisis, rasio keuangan dapat dibedakan menjadi :

1. **Rasio likwiditas (Liquidity Ratio)**, bertujuan mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.
2. **Rasio leverage**, bertujuan mengukur sejauh mana aktivitas perusahaan dibiayai dengan dana pinjaman antara lain debt to total assets ratio.
3. **Rasio aktivitas (Assets Management Ratio)**, bertujuan mengukur sampai seberapa besar efektivitas perusahaan dalam mengoperasikan dananya antara lain inventory turnover, average collection period dan total assets turnover.
4. **Rasio profitabilitas (Profitability Ratio)**, bertujuan mengukur efektivitas perusahaan yang tercermin pada imbalan hasil dari investasi melalui kegiatan penjualan, misalnya return to total assets dan profit margin.
5. **Rasio valuasi atau penilaian**, bertujuan mengukur kinerja perusahaan secara keseluruhan.

C. Kemampuan Memenuhi Kewajiban Finansial

Untuk mengetahui kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansialnya dapat digunakan rasio likwiditas dan solvabilitas sebagai alat analisisnya.

1. Likwiditas

Likwiditas akan menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang harus segera dipenuhi atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa likwiditas akan dapat menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansial dalam jangka pendek atau pada saat jatuh tempo.

Suatu perusahaan dapat dikatakan dalam keadaan likwid apabila perusahaan tersebut mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya tepat pada waktunya. Untuk dapat berada pada keadaan likwid, suatu perusahaan harus mempunyai alat pembayaran berupa aktiva lancar yang lebih besar daripada hutang lancar yang dimilikinya. Sebaliknya, suatu perusahaan akan dikatakan dalam keadaan illikwid apabila perusahaan tersebut tidak dapat segera memenuhi kewajibannya pada saat ditagih.

Kewajiban keuangan suatu perusahaan yang bersifat jangka pendek, pada dasarnya dapat diklasifikasikan ke dalam dua kelompok, yaitu :

- a. Kewajiban keuangan yang berhubungan dengan pihak luar perusahaan.
- b. Kewajiban keuangan yang berhubungan dengan proses produksi (intern perusahaan).

Dengan adanya pengelompokan terhadap kewajiban finansial perusahaan yang bersifat jangka pendek itu, maka dapat diketahui bahwa pada dasarnya likwiditas pun dapat dibedakan ke dalam dua jenis, yaitu :

- a. **Likwiditas badan usaha**, merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya berupa hutang lancar atau hutang jangka pendek kepada pihak luar seperti kreditur, bank dan sebagainya.
- b. **Likwiditas perusahaan**, merupakan kemampuan perusahaan untuk menyelenggarakan proses produksi atau memenuhi kewajiban finansialnya seperti membayar upah, gaji, pegawai, membeli bahan baku dan lain-lain.

Untuk mengukur tingkat likwiditas suatu perusahaan dapat dilakukan dengan menganalisis data keuangan yang berasal dari neraca perusahaan bersangkutan. Adapun rasio-rasio yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat likwiditas suatu perusahaan adalah :

- a. **Current Ratio**

Current ratio adalah rasio perbandingan antara aktiva lancar dengan hutang lancar. Current ratio dapat menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutang jangka pendeknya, dengan

aktiva lancar sebagai penjaminnya. Current ratio yang tinggi menunjukkan jaminan yang lebih baik atas hutang lancar, akan tetapi current ratio yang terlalu tinggi dapat memberikan efek yang kurang baik terhadap earning power karena tidak semua modal kerja dapat didayagunakan.

Rumus :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

b. Acid Test Ratio/Quick Ratio

Quick ratio adalah perbandingan antara aktiva lancar (tidak termasuk persediaan) dengan hutang lancar. Persediaan tidak ikut diperhitungkan karena dianggap kurang likwid.

Rumus :

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar - Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

c. Cash Ratio

Kas (on hand and in bank) ditambah dengan surat-surat berharga akan merupakan aktiva lancar yang paling likwid. Semakin tinggi cash ratio, maka akan semakin besar jumlah uang tunai yang tersedia, sehingga tidak akan mengalami kesulitan dalam melunasi hutang lancarnya tepat pada waktunya.

Rumus :

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas + Surat-surat Berharga}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

d. Working Capital to Total Assets (WCTA)

Working Capital to Total Assets merupakan perbandingan antara nilai modal kerja bersih dengan nilai aktiva keseluruhan. Melalui rasio ini dapat diketahui besarnya kemampuan perusahaan dalam menggunakan modal kerjanya.

Rumus :

$$\text{WCTA} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Hutang Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

2. Solvabilitas

Solvabilitas suatu perusahaan akan menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi segala kewajiban finansialnya, baik hutang jangka pendek maupun hutang jangka panjang apabila sekiranya perusahaan tersebut pada saat itu dilikwidasi. Suatu perusahaan akan dapat dikatakan solvable apabila perusahaan tersebut mempunyai aktiva yang cukup untuk membayar seluruh hutangnya.

Dalam hubungan antara likwiditas dan solvabilitas terdapat empat kemungkinan yang dapat dialami oleh perusahaan, yaitu :

a. Perusahaan yang likwid tetapi insolvable

Merupakan keadaan dimana perusahaan mampu memenuhi seluruh kewajiban atau hutang-hutang jangka pendeknya, tetapi tidak mampu memenuhi seluruh hutang-hutangnya apabila dilikwidasi.

b. Perusahaan yang likwid dan solvable

Merupakan keadaan dimana perusahaan tidak mengalami kesukaran finansial pada saat dilikwidasi, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

c. Perusahaan yang solvable tetapi illikwid

Merupakan keadaan dimana perusahaan mempunyai jumlah kekayaan yang cukup untuk memenuhi seluruh hutangnya, tetapi aktiva lancarnya tidak cukup untuk membayar hutang jangka pendeknya.

d. Perusahaan yang insolvable dan illikwid

Merupakan keadaan dimana perusahaan mengalami kesukaran finansial. Apabila perusahaan dilikwidasi, jumlah kekayaannya tidak mencukupi untuk menutup seluruh hutangnya. Perusahaan ini juga tidak mempunyai aktiva lancar yang cukup untuk menutup hutang-hutang jangka pendeknya.

Pengurus bank dan para kreditur jangka pendek sangat berminat kepada kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutangnya dalam jangka pendek. Sedangkan para kreditur jangka panjang atau para pemegang

saham selain berminat pada kondisi finansial dalam jangka pendek, justru terutama sekali berminat pada kondisi finansial jangka panjang karena kondisi finansial yang baik dalam jangka pendek tidak akan menjamin kondisi finansial yang baik pula dalam jangka panjang.

Untuk dapat mengukur tingkat solvabilitas suatu perusahaan diperlukan data keuangan yang juga berasal dari neraca perusahaan bersangkutan. Ratio-ratio yang dapat digunakan sebagai alat analisis terhadap tingkat solvabilitas perusahaan antara lain :

a. Debt Ratio

Rasio ini adalah rasio perbandingan antara total hutang, baik hutang jangka pendek maupun hutang jangka panjang dan total aktiva. Dengan rasio ini akan dapat diketahui seberapa besar kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh hutangnya dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimilikinya.

Rumus :

$$\frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

b. Rasio Modal Sendiri terhadap Total Aktiva

Merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membiayai total aktiva yang telah dibelanjai oleh perusahaan dengan menggunakan dana yang berasal dari modal sendiri. Semakin

tinggi rasio ini berarti semakin kecil jumlah modal pinjaman yang digunakan untuk membiayai aktiva perusahaan.

Rumus :

$$\frac{\text{Total Modal Sendiri}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

c. Rasio Modal Sendiri terhadap Aktiva Tetap

Rasio antara hak pemilik atau modal sendiri dengan aktiva tetap ini ditentukan atau dihitung dengan cara membagi total modal sendiri (owner's equity) dengan nilai buku dari aktiva tetap yang dimiliki perusahaan. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membiayai pembelian aktiva tetap dengan modal sendiri.

Jika rasio ini lebih dari 100% berarti modal sendiri melebihi total aktiva tetap dan menunjukkan aktiva tetap seluruhnya dibiayai oleh modal sendiri dan sebagian dari aktiva lancar juga dibiayai oleh modal sendiri. Sebaliknya jika rasio di bawah 100% berarti sebagian aktiva tetapnya dibiayai dengan modal pinjaman, baik oleh pinjaman jangka pendek maupun jangka panjang. Sedangkan seluruh aktiva lancar dibiayai dengan modal pinjaman.

Rumus :

$$\frac{\text{Total Modal sendiri}}{\text{Total Aktiva Tetap}} \times 100\%$$

d. Rasio Aktiva Tetap dengan Hutang Jangka Panjang

Rasio ini mengukur tingkat keamanan yang dimiliki oleh kreditur jangka panjang, apalagi jika hutang jangka panjang itu dinyatakan secara khusus untuk dijamin dengan aktiva tetap tertentu. Rasio ini juga akan menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memperoleh pinjaman baru dengan jaminan aktiva tetap.

Semakin tinggi rasio ini, maka semakin besar jaminan keamanan bagi kreditur jangka panjang serta semakin besar pula kemampuan perusahaan untuk mencari pinjaman.

Rumus :

$$\frac{\text{Total Aktiva Tetap}}{\text{Hutang Jangka Panjang}} \times 100\%$$

D. Kemampuan Meningkatkan Laba

Untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh keuntungan dari modal yang digunakan dalam operasi dapat diukur dengan menggunakan rasio rentabilitas.

Prof. Dr. Bambang Riyanto memberikan pengertian tentang rentabilitas seperti yang tercantum dalam bukunya Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan sebagai berikut :

“Rentabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu dan umumnya dirumuskan sebagai laba modal dikalikan dengan 100%”.⁷

Modal yang dimaksud adalah modal atau aktiva yang digunakan untuk menghasilkan laba tersebut. Modal suatu perusahaan terdiri atas dua macam yaitu modal yang berasal dari perusahaan sendiri atau modal sendiri dan modal yang berasal dari pinjaman atau modal asing. Sehubungan dengan adanya dua perbedaan dari sumber modal, maka rentabilitas dapat dinilai dengan dua cara, yaitu :

1. Rentabilitas Ekonomis

Rentabilitas ekonomis adalah perbandingan antara laba usaha dengan modal sendiri dan modal asing yang digunakan untuk menghasilkan laba tersebut dan dinyatakan dalam persentase. Rentabilitas ekonomis sering pula dimaksudkan sebagai kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba dengan seluruh modal yang bekerja di dalamnya.

Modal yang diperhitungkan hanyalah modal yang bekerja di dalam perusahaan. Dengan demikian modal yang ditanam dalam perusahaan lain atau ditanam dalam efek tidak akan diperhitungkan dalam perhitungan rentabilitas ekonomis. Sedangkan laba yang diperhitungkan hanyalah laba yang berasal dari operasi perusahaan.

⁷Bambang Riyanto, Op. Cit., hal. 35.

Rumus :

$$\frac{\text{EBIT}}{\text{Modal Sendiri} + \text{Total Hutang}} \times 100\%$$

2. Rentabilitas Modal Sendiri

Rentabilitas modal sendiri adalah perbandingan antara jumlah laba yang tersedia bagi pemilik modal sendiri di satu pihak dengan jumlah modal sendiri yang menghasilkan laba tersebut di lain pihak. Dengan kata lain, rentabilitas modal sendiri adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan modal sendiri yang bekerja di dalamnya. Laba yang diperhitungkan adalah laba usaha setelah dikurangi dengan bunga modal asing dan pajak perseroan (income tax). Sedangkan modal yang diperhitungkan hanyalah modal sendiri yang dimiliki oleh perusahaan.

Rumus :

$$\frac{\text{EAT}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba, maka alat analisis rasio yang digunakan sebagai berikut :

a. Rasio Perputaran Aktiva (Total Assets Turnover)

Rasio ini berguna untuk mengukur sampai seberapa jauh aktiva perusahaan yang telah digunakan dalam kegiatan perusahaan atau menunjukkan berapa kali aktiva perusahaan berputar dalam periode tertentu. Rasio ini dihitung dengan membandingkan jumlah penjualan dengan jumlah total aktiva yang digunakan pada periode tertentu. Semakin tinggi rasio ini berarti perusahaan semakin efisien dalam menggunakan seluruh aktivanya.

Rumus :

$$\frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

b. Rasio Laba Usaha dengan Penjualan (Profit Margin)

Rasio ini dimaksudkan untuk mengetahui efisiensi perusahaan dengan melihat kepada besar kecilnya hubungan antara laba usaha dan penjualan, sehingga rasio ini merupakan perbandingan antara laba usaha (operating income) dengan penjualan.

Rumus :

$$\frac{\text{EBIT}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

c. Operating Ratio

Rasio ini mencerminkan tingkat efisiensi perusahaan. Semakin tinggi rasio berarti setiap rupiah penjualan yang terserap dalam biaya juga akan tinggi dan yang tersedia untuk laba menjadi kecil, sehingga rasio yang tinggi menunjukkan keadaan yang kurang baik. Rasio ini dihitung dengan membandingkan harga pokok penjualan ditambah biaya-biaya usaha dengan penjualan bersih. Biaya-biaya usaha yang dimaksud adalah biaya penjualan, biaya umum dan administrasi.

Rumus :

$$\frac{\text{Harga Pokok Penjualan} + \text{Biaya Usaha}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

d. Return on Investment (ROI)

Return on Investment merupakan salah satu bentuk rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur tingkat pengembalian investasi. Rasio ini dihitung dengan mengalikan profit margin dengan perputaran total aktiva, yaitu :

$$\begin{array}{ccc} \text{Profit Margin} & \times & \text{Total Assets Turnover} \\ & & \text{A t a u} \\ \frac{\text{EBIT}}{\text{Penjualan}} & \times & \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}} \end{array}$$

Dari hasil tersebut, maka dapat diperoleh suatu persamaan dari Return on Investment (ROI) sebagai berikut :

$$\text{Rate of ROI} = \frac{\text{Laba Usaha (Sebelum Pajak)}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

$$\text{Net Rate of ROI} = \frac{\text{Laba Usaha (Sesudah Pajak)}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Selanjutnya untuk memudahkan dalam menarik suatu kesimpulan tentang kekuatan dan kelemahan di dalam perusahaan serta untuk mengukur tingkat keberhasilan perusahaan dapat digunakan rata-rata industri sebagai rasio pembandingnya.

Untuk itu, dikemukakan rata-rata industri untuk rasio keuangan perusahaan menurut Weston, Besley dan Brigham dalam bukunya *Essentials of Managerial Finance* seperti tercantum pada halaman berikut ini :⁸

⁸ Weston, Besley, Brigham, *Essentials of Managerial Finance*, Edisi Kesebelas, Penerbit The Dryden Press, 1996, hal. 108.

Nama Ratio	Rata-rata Industri
------------	--------------------

1. Liquidity

- Current	4,1 X
- Quick or acid test	2,1 X

2. Assets Management

- Inventory turnover	7,4 X
- Days sales Outstanding (DSO)	32,1 days
- Fixed assets turnover	4,1 X
- Total assets turnover	2,1 X

3. Debt Management

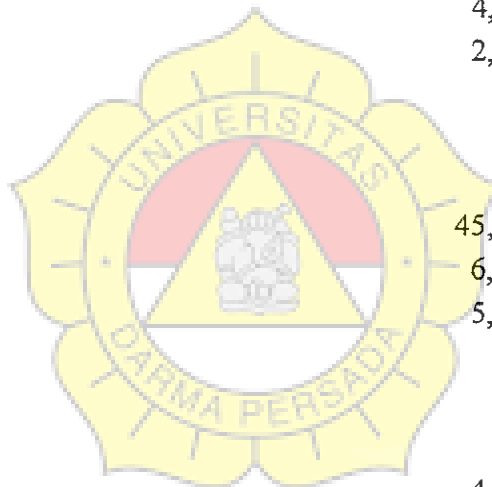
- Debt ratio	45,0%
- Times interest earned (TIE)	6,5 X
- Fixed charge coverage	5,8 X

4. Profitability

- Profit margin in sales	4,7 %
- Return on total assets (ROA)	10,1 %
- Return on common equity (ROE)	18,3 %

5. Market Value

- Price/Earning (P/E)	11,0 %
- Market/Book	2,0 %




3. Laba per Saham (Earning per Share)

Kepentingan umum pemilik suatu perusahaan, baik ia pemegang saham dari suatu perseroan terbatas maupun jenis pemilikan lainnya adalah mengetahui bagaimana hasil perolehan yang dicapai manajemen atas penanaman dananya dan pembagian laba yang akan diperolehnya.

Analisis terhadap laba dipandang dari sudut pemilik modal dipusatkan pada hasil laba per saham. Rasio ini merupakan hubungan antara laba bersih dengan jumlah saham beredar.

Rumus :

$$\text{Laba per Saham} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$
The image shows a watermark logo of Universitas Darma Persada. The logo is a yellow flower-like shape with a central emblem. The text 'UNIVERSITAS DARMA PERSADA' is written around the perimeter of the logo. The logo is positioned behind the formula for Earnings Per Share.